

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Highmore, 2008 (dalam Bambang,2010: 33), Pangan adalah sebuah barang pemenuh kebutuhan manusia yang merupakan hasil dari usaha budidaya, artinya bahwa keberadaan pangan adalah hasil dari sebuah kegiatan. Pangan dalam konteks apapun selalu membutuhkan serangkaian proses tertentu, hingga tersedia. Secara konseptual pangan merupakan hasil dari proses produksi yang melibatkan alam dan manusia yang terangkai melalui aktifitas budidaya tertentu.

Bicara tentang pangan dalam konteks di Indonesia, mengalami penurunan ketersediaan pangan. Hal ini disebabkan oleh *Pertama*, adanya perubahan (degradasi) ekologi (lingkungan) sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas pangan yang di hasilkan, contohnya adanya penurunan kesuburan tanah, ketersediaan air yang terbatas, hama dan perubahan musim yang tidak bisa diprediksi (*shock climate change*). *Kedua*, adanya persoalan yang berhubungan dengan sumber daya manusia (SDM) yaitu disebabkan minimnya produsen pangan yang direfleksikan dengan rendahnya keahlian petani, serta integritas profesi yang tidak mendukung. *Ketiga*, faktor politik ekonomi yang mempengaruhi pangan adalah perdagangan bebas yang saat ini sedang gencar mendunia; pada satu sisi perdagangan bebas menyediakan rute lalu lintas konsumsi pangan, namun pada sisi yang lain justru telah “menyerang” produksi lokal karena rentannya daya saing produk lokal pada pasar internasional. Perkembangan produksi dan konsumsi pangan yang penuh jalan pintas; mulai dari budidaya tanam yang penuh manipulasi kimia sampai dengan pola konsumsi pangan yang bergaya *instant* pada sebagian besar masyarakat. *Keempat*, faktor demografi yaitu pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari waktu ke

waktu, sehingga secara logis menuntut peningkatan persediaan pangan (Bambang, 2010: 30)

Indonesia sebagai Negara yang berdaulat, berkomitmen untuk mewujudkan ketahanan pangan, hal ini tertuang dalam undang-undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, dan di tindak lanjuti dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia No 28 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan yang mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat. Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Menurut Arifin, 2007 (Dalam Lantarsih, 2011: 34), konsep ketahanan pangan mengandung tiga dimensi yang saling terkait yaitu. (1) ketersediaan pangan; (2) *ekseibilitas* (keterjangkauan) masyarakat terhadap pangan; dan (3) *stabilitas* harga pangan.

Program peningkatan devertifikasi pangan menurut Kementerian Pertanian RI (dalam panduan teknis P2KP¹) merupakan salah satu program prioritas kementerian pertanian yang dalam pelaksanaannya menjadi *leadiang sector*. Sebagai dasar dalam pelaksanaan program tersebut adalah perpres No.22 tahun 2009 permentan² No.43 tahun 2009 tentang gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal. Pada tahun 2014 gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan (P2KP) dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama yaitu:

1. Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan menerapkan konsep KRPL(Kawasan Rumah Pangan Lestari) dilaksanakan di 1950 desa baru pada tahun 2014 dan 4748 desa lama lanjutan tahun 2013 berada di 484 kabupaten/kota pada 33 propinsi.

¹ P2KP adalah percepatan peng aneka ragaman pangan

² Permentan adalah peraturan menteri pertanian

2. Model Pengembangan Pangan pokok Lokal (MP3L) dilaksanakan di 21 kabupaten pada 15 propinsi yang mempunyai potensi pengembangan pangan lokal baik pada sisi produksi maupun dari sisi konsumsi (kearifan lokal yang masih bertahan)
3. Promosi dan sosialisasi untuk pola pangan B2SA (Beragam, Bergizi seimbang, dan aman) pada masyarakat luas dilaksanakan di 33 propinsi.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Dalam paduan teknis P2KP 2014: 9) adalah sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangannya secara intensif untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek wilayah dan kebutuhan gizi warga setempat. Sasaran yang ingin dicapai KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dapat diwujudkan dalam satu wilayah antara lain wilayah Rukun Tetangga (RT), beberapa RT, wilayah Rukun Warga (RW), wilayah dusun/pedukuhan atau wilayah desa/kelurahan. Di dalam kawasan termasuk juga keberadaan pagar lingkungan rumah, jalan desa, lahan terbuka hijau dan fasilitas umum lainnya yang ada di wilayah tersebut.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) disalutiga terbentuk pada tahun 2013 yang awalnya hanya 7 kawasan Rumah Pangan Lestari (7 kelurahan) mendapatkan dana sebesar Rp47,000,000 dari APBN diantaranya yaitu dan pada tahun 2014 menjadi 21 Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan dan pada tahun 2014 ada 4 KRPL yang mendapatkan bantuan yaitu sebesar 47,000,000 dari APBN dan sekarang ada sekitar 21

krpl yang ada di Salatiga yang mendapatkan bantuan hibah dari APBD³ sebesar RP20,000,000. Dalam satu kelompok beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang lokasinya saling berdekatan dalam satu kawasan.⁴

Dari beberapa penerima bantuan sosial kota Salatiga di atas salah satunya yaitu RW VI Dukuh Krasak, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo Salatiga. Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) dikelurahan Ledok Krasak didirikan pada bulan Oktober namun baru mendapat bantuan pada tanggal 28 April 2014, Kawasan Rumah Pangan Lestari krasak ini beranggotakan seluruh keluarga rumah tangga di RW VI yang diketuai oleh Sri Wahyuningsih, sekretaris Tri Endah Lestari, bendahara Sri purwanti. Pada kawasan Rumah Pangan Lestari krasak ini mereka memiliki *Green House* yang dikelola oleh masyarakat untuk Kebun Bibit Desa (KBD) di daerah Krasak ini mereka membangun dengan sistem gotong royong dan dari hasil Kebun Bibit Desa ini masyarakat Krasak sudah memanen tanaman berkali-kali dan uang hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk pengelolaan Kebun Bibit Desa (KBD) dan sebagian dijadikan kas kelompok sehingga jika sewaktu-waktu Kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL) Krasak ada kebutuhan mendadak maka dapat mempergunakan uang kas tersebut. Selain Kebun Bibit Desa (KBD) masyarakat juga memiliki kawasan rumah pangan lestari (KRPL) yang berada di rumah masing-masing akan tetapi tanaman di setiap rumah anggota sifatnya sukarela atau yang mau memelihara tanaman saja.⁵

Masyarakat Krasak ini mayoritas penduduknya adalah pekerja akan tetapi semangat masyarakat tinggi untuk mengikuti kegiatan khususnya pada saat dilaksanakan piket di *green house* dilakukan setiap hari. Bagi pegawai pabrik yang masuk siang atau sore biasanya melaksanakan jadwal

³APBD adalah anggaran pendapatan dan belanja daerah.

⁴Hasil wawancara dengan ir.Bambang Ari nugroho selaku kepala bidang ketahanan pangan pada tanggal 31 maret 2015.

⁵ Hasil wawancara dengan ketua KRPL Krasak Ibu sri wahyuningsih Budihayu (ibu yayuk) pada tanggal 1 April 2015

piket pagi sedangkan para pekerja yang pulang sore mereka melakukan piket setelah pulang kerja. Selain partisipasi yang tinggi masyarakat Krasak ini tanpa diminta untuk membawa makanan mereka sudah antusias membawa makanan untuk dinikmati bersama pada saat melakukan piket *green house*. Selain partisipasi masyarakat yang tinggi swadaya masyarakat Krasak juga tinggi karena pembangunan *green house* dilakukan secara gotong-royong tidak membayar tukang dan peralatan membuat *green house* seperti bambu dan pupuk kompos juga didapatkan dari swadaya masyarakat dan untuk KRPL Krasak itu sendiri tidak mengeluarkan banyak dana untuk pembangunan *green house* seperti KRPL lain, selain itu Masyarakat Krasak juga mempunyai inisiatif yang cukup tinggi karena mereka tidak hanya berfikir untuk sekedar menjual bibit dan sayuran saja tapi mereka ingin mengembangkan produk olahan seperti kripik wiping (sawi jepang) dan steak wiping yang dapat dipasarkan.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Krasak ini dilaksanakan dengan melibatkan semua elemen masyarakat maupun instansi pemerintahan seperti BAPPERMAS di bidang ketahanan pangan, kelurahan setempat dan masyarakat itu sendiri, yang masing-masing bertanggung jawab terhadap sasaran atau keberhasilan kegiatan.

Tidak semua Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang mendapatkan dana dari pemerintah tersebut berjalan dengan baik ada juga Kawasan Rumah Pangan Lestari KRPL yang dikatakan gagal atau tidak berjalan dengan baik hal ini dikarenakan ketersediaan dana dari pemerintah kurangnya dukungan dari pemerintah setempat seperti kelurahan yang tidak ikut campur tangan dalam keberhasilan KRPL di wilayah itu. Salah satu dari Kawasan Rumah Pangan Lestari yang bisa dikatakan tidak berhasil yaitu di kelurahan Kalicacing kecamatan Sidomukti Salatiga.

Proses untuk pembentukan jejaringan sosial adalah dengan terjadinya sebuah komunikasi yang menghasilkan sebuah interaksi sosial.

Jejaring sosial memegang peran sangat penting karena jejaring sosial yang dimiliki dapat mendorong percepatan pembangunan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tanpa adanya jejaring sosial, hubungan dan kegiatan dalam satu kelompok akan sulit diwujudkan. Jejaring sosial menunjukkan bahwa manusia tidak selalu secara pribadi dapat mengambil keputusan seperti diasumsikan manusia yang individualitas, karena manusia terkait satu sama lain dalam sebuah jejaring sosial, tempat keputusan yang diambil seseorang akan mempengaruhi orang lain. (Sri 2011: 7-8)

Fukuyama (Dalam Adinda 2015: 15) menjelaskan bahwa melalui hubungan persahabatan atau pertemanan pun, dapat diciptakan jaringan yang memberikan saluran-saluran alternatif bagi aliran informasi dan ke dalam sebuah organisasi. Menurut Field jaringan dengan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah daripada dalam jaringan dengan kepercayaan rendah. Individu yang mengalami pengkhianatan dari mitra dekat akan mengetahui betapa sulit menjalin kerja sama tanpa dilandasi kepercayaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Bentuk Jejaring Sosial Pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di kelurahan Ledok kecamatan Argomulyo Salatiga seperti apa sehingga keberlangsungan Kawasan Rumah Pangan Lestari di kelurahan ledok ini bisa berjalan dengan baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu;

Bagaimana bentuk jejaring sosial pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di RW VI Dukuh Krasak, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo Salatiga.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk jejaring sosial pada program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di RW VI Dukuh Krasak, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo Salatiga.

1.4. Manfaat penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

- 1) Secara teoritis, penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan menambah pengetahuan yang sudah ada bagi penulis dan pembaca mengenai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), menjelaskan tentang jejaring sosial pada program pelaksanaan Kawasan rumah Pangan pangan Lestari (KRPL) bahwasanya jejaring sosial antar anggota kelompok sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan pelaksanaan suatu program.
- 2) Secara praktis, melalui penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar jejaring sosial yang ada pada kegiatan Kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL) yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat di RW VI Dukuh Krasak, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo Salatiga.

1.5. Konsep Yang Digunakan

1. Jejaring Sosial

Jejaring sosial merupakan komunikasi yang menghasilkan sebuah interaksi sosial. Kusnadi (dalam Tri Lindawati 2009: 171) membagi jaringan sosial menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) jaringan kekuasaan, hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kekuasaan.
- 2) jaringan kepentingan, hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kepentingan.

- 3) jaringan perasaan hubungan sosial yang terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan perasaan.

2. Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah merupakan konsep lingkungan perumahan penduduk yang secara bersama- sama mengusahakan pekarangannya secara intensif untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek potensi wilayah dan kebutuhan gizi setempat. (Panduan teknis P2KP 2014:09)

3. Kelompok Rumah Pangan Lestari

Sekumpulan masyarakat yang tergabung didalam sebuah organisasi secara bersama- sama ikut serta dalam penerima manfaat dan melaksanakan program kawasan rumah Pangan lestari (KRPL) yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang lokasinya saling berdekatan.

1.6. Batasan Penelitian

Batasan penelitian menurut Usman 1996 (Dalam Nina 2012:8) adalah usaha untuk menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Adapun pokok bahasan yang telah dipilih oleh penulis hanya memfokuskan pada Jejaring Sosial Pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Salatiga.

Jejaring sosial yang diteliti adalah apakah jejaring sosial terbentuk berdasarkan (a). Jaringan Kekuasaan. (b). Jaringan Kepentingan atau (c). jaringan perasaan.